



MAQOLAT: Journal of Islamic Studies

Journal website: <https://maqolat.com/>

ISSN : 2985-5829 (Online)

DOI: <https://doi.org/10.58355/maqolat.v2i1.50>

Vol. 2, No. 1 (2024)

pp. 1-8

Research Article

Konsep Humanisme Gus Dur Dalam Islam Nusantara

M. Aris Munandar¹, Encung Heriyadi²

1. Institut Dirosat Islamiyah al-Amien (IDIA), Prenduan; kercahrt17@gmail.com 
2. Institut Dirosat Islamiyah al-Amien (IDIA), Prenduan; encung34@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by MAQOLAT: Journal of Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 21, 2023

Revised : November 10, 2023

Accepted : December 24, 2023

Available online : January 31, 2024

How to Cite: M. Aris Munandar, & Encung Heriyadi. (2024). The Concept of Gus Dur's Humanism in Nusantara Islam. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v2i1.50>

The Concept of Gus Dur's Humanism in Nusantara Islam

Abstract. Gus Dur's concept of the indigenization of Islam is related to what is called Islam Nusantara, namely the embodiment of Islam through local traditions and culture of the archipelago. Thus rejecting local forms of Islam which are actually manifestations of Islamic universalism. That is, actually locality is colored by Islam, not vice versa, Islam is colored by locality. So that at this point, the indigenization of Islam found its urgency as a method in forming the Islam of the Archipelago. The formulation of the problem of this research is; What is Gus Dur's concept of humanism in Islam Nusantara and what are Gus Dur's contributions to Islam Nusantara. This study uses library research (library research), which is a collection of data or materials related to the theme of discussion and problems, which are taken from library sources and this type of research uses qualitative methods. The results of this study indicate that the relevance of Gusdur's concept of humanism to the Islam of the archipelago is as follows: First, according to Gus Dur his views on Islam are undergoing major changes. Second, according to Gus Dur, religion must be able to change people's morality by being

patient and nurturing each other so that it conforms to Islamic teachings which are believed to be true by providing a good example as the main vehicle in the formation of morality that applies in the midst of a very high pluralistic society. Gus Dur also emphasized the value of monotheism in the concept of maqashid al-shari'ah which is embodied in the concept of kulliyatul khams, namely the aim of sharia to protect basic human rights.

Keywords: Humanism, Gus Dur, Nusantara Islam

Abstract. Gus Dur menggagas Pribumisasi Islam karena memahami dan melihat fenomena keislaman di Indonesia yang justru mereduksi budaya dan lokalitas oleh bangsanya sendiri dengan menonjolkan diri bersama simbol-simbol lokalitas Arab secara verbal maupun fisik. Tidak hanya itu, mereka bahkan menganggap bahwa Islam itu Arab. Artinya, sesungguhnya lokalitas diwarnai oleh Islam, bukan sebaliknya, Islam diwarnai oleh lokalitas. Sehingga pada titik ini, pribumisasi Islam menemukan urgensinya sebagai metode dalam membentuk Islam Nusantara. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pemikiran humanisme Gus Dur dalam Islam Nusantara dan apa saja sumbangsih Gus Dur terhadap Islam Nusantara. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library reseach), merupakan pengumpulan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahan, yang di ambil dari sumber-sumber kepustakaan dan jenis penelitian menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relevansi konsep humanisme Gusdur terhadap Islam nusantara antara lain sebagai berikut: Pertama, Menurut Gus Dur pandangan tentang Islam yang tengah mengalami perubahan-perubahan besar. Kedua, Menurut Gus Dur, agama harus dapat merubah moralitas masyarakat dengan sabar dan saling mengayomi agar sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang diyakini kebenarannya. Gus Dur juga menitikberatkan nilai ketauhidan pada konsep maqashid al-syari'ah yang terwujud pada konsep kulliyatul khams, yaitu tujuan syariah untuk melindungi hak dasar manusia.

Kata kunci: Humanisme, Gus Dur, Islam Nusantara

PENDAHULUAN

Akar kesejarahan humanisme dapat dilacak melalui fase perkembangan gerakan sejak kemunculannya. Istilah humanisme sendiri mulai dipopulerkan oleh para pemikir abad ke-14 M menjelang berakhirnya jaman Pertengahan hingga masa Renaisans.¹ Pada perkembangannya, diskursus tentang humanisme kemudian tidak begitu populer dikalangan Islam. Hal ini dikarenakan pandangan tersebut merupakan hasil pemikiran dari produk filsafat, sementara sebagian umat Islam merasa alergi dengan istilah filsafat. Terlebih lagi humanisme mengindikasikan pengertian tentang adanya otoritas yang dimiliki oleh manusia untuk menentukan nasibnya sendiri secara bebas tanpa adanya intervensi dari kekuatan di luar dirinya, sementara Islam secara literal bermakna sikap tunduk atau patuh terhadap otoritas yang berada di luar diri manusia, yaitu Tuhan yang dianggap sebagai enentu nasib manusia.²

Islam merupakan humanisme transendental yang diciptakan masyarakat khusus dan melahirkan suatu tindakan moral yang sukar untuk ditempatkan dalam rangka yang dibentuk oleh filsafat Barat. Humanisme Islam merupakan salah satu peninggalan KH. Abdurrahman Wahid atau kerap dipanggil Gus Dur yang berupa

¹ Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 11.

² Akbar S Ahmed dan Zulfahmi Andre, *Membedah Islam* (Bandung: PUSTAKA, 1990).

pemikiran Islam. Namun sayangnya, banyak yang tidak memahami hal tersebut sehingga sering di salah tafsirkan. Humanisme Islam adalah dasar normatif dan muara etis dari segenap pemikiran Gus Dur berangkat dari pemuliaan Islam atas manusia, dimana manusia menjadi subjek sekaligus objek humanisasi kehidupan, karena Allah SWT telah menitahkannya, maksud dari humanisme KH. Abdurrahman Wahid yaitu sebuah pemuliaan Gus Dur atas martabat manusia yang tinggi, khususnya dihadapan Tuhan, dan oleh karena itu manusia harus dimuliakan. Dengan demikian, manusia akhirnya menjadi “terminal akhir” dari segenap pemikiran dan gerakan Gus Dur melampaui nilai-nilai apapun bahkan formalisme Islam yang sering ia kritisi.³

Konsep Gus Dur tentang pribumisasi Islam terkait dengan apa yang disebut Islam Nusantara, yakni perwujudan Islam melalui tradisi dan budaya lokal Nusantara. Gus Dur menggagas pribumisasi Islam karena memahami dan melihat fenomena keislaman di Indonesia yang justru mereduksi budaya dan lokalitas oleh bangsanya sendiri dengan menonjolkan diri bersama simbol-simbol lokalitas Arab secara verbal maupun fisik. Tidak hanya itu, mereka bahkan menganggap bahwa Islam itu Arab. Sehingga menolak bentuk keislaman lokal yang sesungguhnya manifestasi universalisme Islam.⁴ Artinya, sesungguhnya lokalitas diwarnai oleh Islam, bukan sebaliknya, Islam diwarnai oleh lokalitas. Sehingga pada titik ini, pribumisasi Islam menemukan urgansinya sebagai metode dalam membentuk Islam Nusantara. Pribumisasi Islam menurut Gus Dur dapat dikatakan mengembangkan tradisi, budaya, maupun seni lokal untuk meninternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat nusantara. Sehingga nusantara dapat dijadikan sebagai media aktualisasi Islam.⁵

Relevansi humanisme Gus Dur terhadap Islam nusantara mempunyai nilai kontribusi pemikiran yang besar dalam memahami pentingnya Islam dengan kaitanya dengan masalah-masalah peradaban dan kemanusiaan.⁶ Pemikiran yang di lontarkan oleh Gus Dur tentang humanisme dalam Islam akan mampu memberikan jawaban masalah-masalah yang dihadapi manusia sekarang ini terutama yang di hadapi oleh bangsa kita ini Indonesia, seperti kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Sebab itu, Gus Dur menginginkan dalam era pascaindustri nanti umat islam juga terlibat dalam membangun budaya dan peradaban bangsa ini khususnya dan umat manusia umumnya.⁷

Berbagai konstruk pemikiran Gus Dur lahir dari pemahamannya terhadap Islam. Dari pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan kajian analisi yang lebih mendalam tentang gagasan humanisme Gus Dur, hal ini menjadi tema yang relevan, penting dan menarik karena bentuk pemikiran

³ Ibid hlm 55.

⁴ Ibid., hal 40

⁵ Syaiful Arif, “*Humanisme Gus Dur*”, (Yogyakarta, 2016), hlm 185.

⁶ Warko Triono, Tesis: “*PRIBUMISASI ISLAM (Studi Analisis Pemikiran Gus Dur)*” (UIN Palembang, 2015), hlm 38

⁷ Abdurrahman Wahid “Aspek Reformatif dari Upaya Agama untuk Menanggulangi Masalah Kemiskinan”, dalam *Muslim di Tengah Pergaulan* (Jakarta: Leppenas, 1981), hlm 80-81.

tersebut berusaha mencari terobosan-terobosan baru dalam rangka mensistensikan wawasan keislaman dengan konteks keindonesiaan untuk mewujudkan kohesi dengan realitas dan konsepsi.⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan bersifat kepustakaan (*library research*) atau disebut juga studi pustaka yang menggunakan metode kualitatif karena datanya berupa teks yang tidak dapat diukur dengan angka, adapun tehnik pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah kajian isi atau analisis isi (*content analysis*), dapat digunakan pada buku teks yang berbentuk teoritis atau empiris. Penelitian ini berupaya mengumpulkan data yang sesuai dengan konsep Humanisme Gus Dur dengan data dari tema buku Humanisme Gus Dur karya Syarif Arif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Humanisme Dalam Islam Nusantara

Pada prinsipnya, Gus Dur pada masa hidupnya telah selesai semua urusan lahir maupun bathin. Meski lahir dari keluarga besar dan tokoh nasional, Gus Dur memilih berjuang demi nilai-nilai kemanusiaan dan pluralitas yang diyakininya. Nilai-nilai keagamaan, kenegaraan, Humanisme dan lain sebagainya. Beberapa orang memprotes pemikirannya tapi sebagian besar mengiyakan semua yang dilakukan Gus Dur, bahkan tak sedikit yang merapat dan berbaris dibelakang Gus Dur tanpa memandang latar belakang agama, profesi atau kebudayaannya.⁹

Gus Dur dengan segala dialektikanya telah masuk ke dalam semua lini kehidupan masyarakat Indonesia. Apapun wacana pemikiran orang-orang baik dalam negeri bahkan luar negeri sudah menjadi pemikiran Gus Dur. Kumpulan tulisan beliau misal Tuhan Tidak Perlu di Bela, Islam Kosmopolitan, Pribumisasi Islam, Mengurai Hubungan Agama dan Negara (1999), Pergulatan Agama, Negara dan Kebudayaan (2001) dan lain-lainnya adalah gambaran bagaimana beliau memiliki wacana yang sangat dinamis dan luar biasa. Dari sekian banyak tulisan beliau, tak pernah lepas dari tentang nilai-nilai kemanusiaan, nasionalisme, kebudayaan, HAM dan isu-isu humanisme.

Hingga sekarang, Islam Nusantara menjadi gagasan menarik bahkan kontroversial bagi kritikus pemikiran keagamaan maupun pemerhati keagamaan di Indonesia. Istilah yang mulai ramai saat digelarnya Muktamar ke-33 NU di Jombang tahun 2015 lalu ini sesungguhnya tak bisa dipisahkan dari pemikiran-pemikiran Gus Dur. Jika kemudian beberapa orang menganggap Islam Nusantara sebagai paham keagamaan baru sesungguhnya tidak benar dan justru menodai semangat lahirnya Islam Nusantara. Islam Nusantara lahir untuk melestarikan kebudayaan lokal yang dalam koridor nilai-nilai Islam.¹⁰

⁸ *Ibid.*, Hal 85

⁹ Qomar, M. (2015) ISLAM NUSANTARA: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam. El Harakah, 17(2), 198-217

¹⁰ Syaiful Arif, "Humanisme Gus Dur" (Yogyakarta, 2016). Hal; 100.

Menteri Lukman Hakim Syaifudin dalam sambutan buku Zainul Milal menjelaskan bahwa Islam Nusantara adalah Islam yang dinamis dan bersahabat dengan lingkungan kultur, sub-kultur, dan agama yang beragam. Islam bukan hanya cocok diterima orang nusantara, tetapi juga pantas mewarnai budaya Nusantara untuk mewujudkan sifat akomodatifnya yakni rahmatan lil alamin.

Pendapat tersebut tak bisa dilepaskan dari nilai-nilai kebudayaan yang di perjuangkan Gus Dur. Gus Dur sesungguhnya spirit Islam Nusantara karena beliau mampu menjelaskan secara detail dan logis mengapa Islam di Indonesia memiliki karakter yang berbeda-beda tapi bisa terjalin harmonisasi. Dari sekian banyak budaya yang terpengaruh ajaran-ajaran Islam, tak satupun yang bertentangan dengan Islam.

Syaiful Arif menjelaskan pendapat Gus Dur terkait persebaran Islam di Nusantara.¹¹ “Pertama Pola Aceh yang menghadirkan Islam secara kultural da dengan kultural Islam yang kuat, didirikanlah kerajaan berbasis syariat. Kedua pola Minangkabau, yang mana sebelum datangnya Islam sudah ada hukum adat, hingga akhirnya terjadi perang Padri. Ketika pola Goa (Baca Sulawesi Selatan), yang mana meskipun sebelum Islam telah ada hukum adat, Islam bisa seiring sejalan dengan adat. Dan pola keempat, pola Jawa. Di masyarakat Jawa telah ada aliran Kejawen sebelum kehadiran Islam. Maka kerajaan Mataram Islam mengakomodasi Kejawen dengan memberikan ruan bebas secara kultural.” Pendapat tersebut sebagai contoh dari sekian banyak pemikiran-pemikiran Gus Dur yang menjadi referensi utama Islam Nusantara dalam isu-isu lokalitas dan kemanusiaan.¹²

Pemikiran-pemikiran Gus Dur tersebut akan selalu dilestarikan penggerak Islam Nusantara tanpa melepaskan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan atau memisahkan keduanya. Artinya, Islam Nusantara adalah cara berpikir tanpa harus membedakan antara Islam dan kebangsaan Indonesia apalagi mempertentangkan keduanya.

Relevansi Konsep Humanisme Gus Dur Dalam Islam di Nusantara

Humanisme Gus Dur berada pada diskursif sumbangan agama (Islam) bagi humanisme. Artinya, humanisme Gus Dur adalah aintitesis dari humanisme ateis yang telah di uraikan di atas humanisme, karena Gusdur menitik beratkan pemahaman humanisme pada perspektif Islam, Dengan demikian, humanisme Islam Gus Dur menawarkan pandangan lain yang berbeda dengan tradisi humanisme ateis modern. Pandangan ini lahir dari prinsip ketuhanan atas kemanusiaan. Melalui prinsip ini, kemanusiaan bukan antitesis atas ketuhanan. Sebaliknya, ia merupakan perintah langsung dari Tuhan sebagai bagian dari penguasaan Allah atas manusia sebagai wakil-Nya di muka bumi (khalifatullah fi al-ardh).¹³

Keislaman dan kemanusiaan merupakan gagasan pemikiran Gus Dur. Prinsip keislaman yang digunakan Gusdur dalam memahami humanisme sekaligus

¹¹ Syaiful Arif, “*Humanisme Gus Dur*”(Yogyakarta, 2016). Hal; 57

¹² *Ibid.*, Hal; 59

¹³ KH. Abdurrahman Wahid, Prisma Pemikiran Gus Dur, (Yogyakarta, LKiS, 2010), hlm. 65

dalam praksis merupakan landasan awal yang menjadi “kondisi psiko- kultural” bagi segenap pemikirannya. Jika meminjam Habermas, prinsip keislaman adalah Lebenswelt komunikatif Gus Dur. Prinsip keislaman dalam humanisme islam Gusdur merupakan fondasi yang membentuk kultural pola komunikasi Gusdur dalam meaktualisasikan nilai kemanusiaan. Jadi prinsip keislaman cenderung menjadi “kacamata” tak tersadari dalam pandangan pemikirannya. Pertemuan antara keislaman dan kemanusiaan dapat di pahami melalui ayat Al-Quran (Al-Maidah [5]: 32) “*Barangsiapa yang menolong kehidupan seseorang maka seakan ia telah menolong semua umat manusia*”.¹⁴

Oleh karena itu, relevansi konsep humanisme gusdur terhadap islam nusantara antara lain sebagai berikut: **Pertama**, Menurut Gus Dur pandangan tentang Islam yang tengah mengalami perubahan-perubahan besar. Menurutnya, Islam sebagai jalan hidup (syari'ah) yang saling belajar, dan saling mengambil berbagai ideologi non-agama, serta sebagai pandangan agama-agama lain. Hal ini relevan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam yaitu toleransi (menghargai) baik itu untuk sesama umat muslim ataupun kepada umat muslim. Karena menurut Gus Dur, Islam sendiri memiliki dua penafsiran, yang pertama sebuah entitas Islam formal yang mengharuskan menciptakan sistem Islam, sedangkan yang kedua Islam entitas universal, yang tidak perlu sebuah sistem Islam.

Gus Dur sendiri tidak setuju dengan adanya sistem Islam atau negara Islam di Indonesia, menurutnya ajaran Islam dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga negara secara bebas. Pendekatan idealisasi universal di atas memang sangat penting, tetapi juga sama pentingnya untuk melihat bagaimana pengertian orang tentang sebuah agama dibangun dari kenyataan-kenyataan empirik dalam kehidupan. Ajaran-ajaran agama, baik yang paling mendalam dan fundamental, yang sangat doktriner maupun ajaran praktis, dalam pembentukan tingkah laku masyarakat yang menganutnya akan membentuk sistem nilai yang dikategorikan dalam wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, yaitu wujud ideal dari kebudayaan yang sifatnya abstrak, yang lokasinya dalam alam pikiran manusia warga masyarakat.

Gus Dur menyakini bahwa agama mengandung ajaran-ajaran yang menanamkan nilai-nilai sosial yang bila nilai-nilai itu meresap dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat (penganutnya), ajaran itu berarti merupakan salah satu elemen yang membentuk cultural value system atau value orientation. Oleh karena itu, agama sebagai salah satu elemen yang menanamkan nilai-nilai kemasyarakatan, ajaran agama juga mengalami perubahan sesuai dengan pemahaman nilai itu sendiri.¹⁵

Sumbangsih Pemikiran Gus Dur Tentang Humanisme di Islam Nusantara

Gus Dur berangkat dari pemuliaan Islam atas manusia, dimana manusia menjadi subjek sekaligus objek humanisme kehidupan karena Allah telah

¹⁴ Kementerian Agama RI. “*Al-Quran dan Terjemahannya*” (Solo; PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018).

¹⁵ Syaiful Arif, “*Humanisme Gus Dur*”(Yogyakarta, 2016). Hal; 97

menitahkannya. Meskipun berangkat dari konsep ketauhidan seperti Ali Syari'ati, tapi Gus Dur menitikberatkan pada konsep *maqashid al-syari'ah* yang terwujud pada konsep *kulliyatul khams*, yaitu tujuan syariah untuk melindungi hak dasar manusia. Dalam arti lainnya, yaitu melindungi hak asasi manusia, seperti hak hidup (*hifdz al-nafs*), hak beragama (*hifdz al-din*), hak kepemilikan (*hifdz al-mal*), hak profesi (*hifdz al-irdl*), dan hak berkeluarga (*hifdz al-nasl*).¹⁶

Perlindungan atas hak dasar manusia ini Gus Dur sebut sebagai universalisme Islam, yang bisa diwujudkan melalui kosmopolitanisme Islam. Artinya, perjuangan pemenuhan hak dasar manusia hanya bisa diwujudkan melalui perluasan cakrawala Islam ke ranah peradaban kosmopolitan-modern. Mengutip buku *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, karya Syaiful Arif, bahwa personal manusia kontemporer hanya bisa diselesaikan melalui prantara modern. Oleh karenanya, kosmopolitanisme dalam bentuk modernisasi Islam dilakukan Gus Dur bukan dalam rangka Westernisasi, melainkan demi penegakan universalisme Islam.¹⁷

KESIMPULAN

Diantara paparan data yang terhimpun serta konsep pembahasannya Gus Dur dengan segala dialektikanya telah masuk ke dalam semua lini kehidupan masyarakat Indonesia. Sehingga istilah yang mulai ramai dibicarakan saat Mukhtamar ke-33 NU di Jombang tahun 2015 lalu tak bisa dipisahkan dari pemikiran-pemikiran Gus Dur. Jika kemudian beberapa orang menganggap Islam Nusantara sebagai paham keagamaan baru sesungguhnya tidak benar dan justru menodai semangat lahirnya Islam Nusantara. Islam Nusantara lahir untuk melestarikan kebudayaan lokal yang dalam koridor nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relevansi konsep humanisme Gusdur terhadap Islam nusantara antara lain sebagai berikut: Pertama, Menurut Gus Dur pandangan tentang Islam yang tengah mengalami perubahan-perubahan besar. Kedua, Menurut Gus Dur, agama harus dapat merubah moralitas masyarakat dengan sabar dan saling mengayomi agar sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang diyakini kebenarannya. Pada hasil ini, Gus Dur juga menitikberatkan nilai ketauhidan pada konsep *maqashid al-syari'ah* yang terwujud pada konsep *kulliyatul khams*, yaitu tujuan syariah untuk melindungi hak dasar manusia. Dalam arti lainnya, yaitu melindungi hak asasi manusia, seperti hak hidup, hak beragama, hak kepemilikan, hak profesi, dan hak berkeluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed S, Akbar. Zulfahmi Andre. *Membedah Islam*. Bandung: PUSTAKA, 1990.
Arif, Syaiful. *Humanisme Gus Dur*. Yogyakarta, 2016.

¹⁶ KH. Abdurrahman Wahid, Prisma Pemikiran Gus Dur, (Yogyakarta, LKiS, 2010), hlm. 54

¹⁷ Syaiful Arif, "Humanisme Gus Dur" (Yogyakarta, 2016). Hal; 99

- Dumiyati. (2023). Problems of Vision and Mission and the Dichotomy of Knowledge in Islamic Education. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 1(1), 31–40. <https://doi.org/10.61166/maklumat.v1i1.4>
- Fauzul Azmi, & Siti Ardianti. (2023). Kisah Keteladanan KH. Hasyim Asy'ari. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(2), 111–117. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i2.32>
- HAKIM, S. (2020) “DISTORSI HUMANISME DALAM KONSEP ISLAM RAHMATAN LIL’AALAMIIN DI INDONESIA (Studi Internalisasi Humanisme dalam Islam)”, *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 3(1), pp. 1–19. doi: 10.31943/afkar_journal.v3i1, January.74.
- Hadiwiyono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Kementerian Agama RI.”*Al-Quran dan Terjemahannya*”. Solo; PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018.
- Lasmiadi, Maya Febriani Chandra, & Alhairi. (2023). Implementation Model of Character Education Values in the Islamic Boarding School System. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 2(4), 171–178. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v2i4.62>
- Nasir Hassan Wani. (2023). The City-State Of Madina: Administrative And Constitutional Policies Of Prophet Mohammad [PBUH]. *Al-Arfa: Journal of Sharia, Islamic Economics and Law*, 1(2), 56–66. <https://doi.org/10.61166/arfa.v1i2.35>
- Qomar, M. *ISLAM NUSANTARA: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam*. El Harakah, 2015.
- Triono, Warko. *PRIBUMISASI ISLAM (Studi Analisa Pemikiran Gus Dur)*. UIN Palembang, 2015.
- Wahyu Nurhayati, D. A., & Oktavia, N. T. (2023). Sejarah Perjuangan Gus Miek dalam Menggagas Dzikrul Ghofilin. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, 2(2), 58–63. <https://doi.org/10.58355/historical.v2i2.45>
- Wahid, Abdurrahman. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta, LKiS, 2010.
- Wahid, Abdurrohman. “Aspek Reformatif dari Upaya Agama untuk Menanggulangi Masalah Kemiskinan”, dalam *Muslim di Tengah Pergaulan*. Jakarta: Leppenas, 1981.